



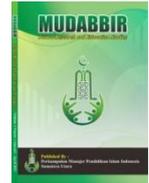
JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

ISSN: 2774-8391



Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Perkembangan Filsafat Dan Sains Yunani

Irma Sulistia Silaen¹, Abd. Latif R², Nisa Siagian³, Salminawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: irma0331243012@uinsu.ac.id¹, abd.0331243009@uinsu.ac.id²,
hairun0331243002@uinsu.ac.id³, salminawati@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Filsafat di Yunani Kuno berkembang pada abad ke-6 SM dan berlanjut hingga periode-periode berikutnya. Sejarah dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu yang memberi pengaruh pada masa depan, dan dapat dibuktikan dengan adanya bukti-bukti yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan filsafat dan sains pada zaman Yunani Kuno dan Yunani Klasik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang digunakan terdiri dari dua sumber utama, yaitu data primer dan sekunder, yang diperoleh dari artikel-artikel penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi pustaka dengan membaca literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menemukan bahwa sejarah yang berkembang di Yunani telah membentuk sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Filsafat mulai berkembang pada abad ke-6 SM, menggantikan mitos dan cerita rakyat yang sebelumnya dominan, dan menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Yunani pada masa itu.

Kata Kunci: Perkembangan, Filsafat, Yunani

ABSTRACT

Philosophy in Ancient Greece developed in the 6th century BC and continued into subsequent periods. History can be understood as a series of past events that influence the future, and can be proven by the available evidence. This study aims to describe how philosophy and science developed in Ancient Greece and Classical Greece. The type of research used is descriptive qualitative. The data used consists of two main sources, namely primary and secondary data, obtained from previous research articles. The data collection technique applied is a library study by reading literature relevant to the topic discussed. This study found that the history that developed in Greece has formed a belief system adopted by the local community. Philosophy began to develop in the 6th century BC, replacing the previously dominant myths and folklore, and became part of the belief system of the Greek people at that time.

Keywords: Development, Philosophy, Greece

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang dianugerahi akal dan fikiran. Keunikan manusia terletak pada kemampuannya untuk bernalar. Akal dan pikiran menjadi lentera yang menerangi jalan menuju kebenaran. Dengan merenung dan menganalisis, manusia terus berusaha mendekati hakikat segala sesuatu. Dan untuk mendapatkan kebenaran yang nyata tentunya manusia harus menggunakan pemikiran yang mendalam.

Perkembangan ilmu pengetahuan hingga mencapai kondisi saat ini tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi melalui sebuah proses yang evolutif dan bertahap. Pemikiran teoritis selalu merujuk pada peradaban Yunani sebagai acuan dasar. Munculnya berbagai disiplin ilmu tidak dapat dipisahkan dari peran penting filsafat, sementara kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri juga memperkuat eksistensi filsafat. Dari sudut pandang sejarah, Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Yunani Kuno tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah yang kompleks. Berbagai peristiwa politik, sosial, dan budaya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap lahirnya pemikiran-pemikiran inovatif (Jarkasih Hrp et al., 2024).

Peran filsafat dalam perkembangan pemikiran manusia di masa mendatang sangat penting. Karena itu, diskusi tentang filsafat akan mempelajari hakikat hidup dan semua aspeknya sedalam dan seluas mungkin. Ini menunjukkan bahwa filsafat adalah dasar dari seluruh pengetahuan dan ilmu yang ada di dunia ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan perkembangan filsafat dan sains di Yunani Kuno. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan penelitian sebelumnya, lalu dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian disusun dan dijelaskan secara naratif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Filsafat pada Zaman Yunani

Dalam bahasa Arab, istilah "filsafat" berarti "cinta akan kebijaksanaan", dan dalam bahasa Yunani, "filsafat" berarti "kebijaksanaan". Secara etimologis, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan, atau cinta akan kebijaksanaan. Oleh karena itu, seorang filsuf didefinisikan sebagai orang yang mencari kebijaksanaan atau menyukai kebijaksanaan. Pythagoras (582–486 SM) adalah orang pertama yang menggunakan istilah "filsafat". Setelah itu, makna filsafat menjadi lebih jelas dan digunakan secara luas, seperti yang dilakukan sekarang, dan Socrates (470–390 SM) dan filsuf-filsuf lainnya mengadopsinya (Suaeidi, 2016).

Filsafat adalah upaya manusia untuk menggali makna terdalam dari segala sesuatu di alam semesta, melampaui batas persepsi indra. Filsafat juga merupakan pencarian kebenaran melalui pemikiran yang bijaksana (Yasin et al., 2018).

Menurut Bertrand Russell, filsafat adalah teologi yang mencakup berbagai pemikiran mengenai masalah-masalah pengetahuan definitif tentangnya, yang hingga saat ini tidak dapat dipisahkan (Nurgiansah, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah cinta terhadap kebenaran dan kebijaksanaan. Berfilsafat berarti berpikir secara mendalam untuk menemukan makna atau jawaban yang paling mendasar mengenai hakikat segala sesuatu melalui akal. Dengan akal inilah masyarakat atau pemikir Yunani Kuno mencari jawaban, karena akal menghasilkan pengetahuan logis yang dikenal sebagai filsafat. Filsafat adalah rasionalisme, yang merupakan puncak dari proses berpikir masyarakat pada waktu itu (Tanjung & Salminawati, 2022).

Filsafat tidak hanya relevan dalam ranah pemikiran, tetapi juga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Filsafat lahir dari upaya manusia untuk memahami makna hidup dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar.

Sejarah filsafat pada Zaman Yunani

Pada abad ke-6 SM di Yunani, muncul para pemikir yang mempertanyakan tentang asal-usul alam, serta dasar atau prinsip utama yang mendasari alam ini. Mereka dikenal sebagai filsuf alam. Para pemikir ini tidak begitu saja menerima legenda, cerita dari nenek moyang, mitos, atau hal serupa. Karena sikap kritis dan pemikiran mendalam mereka, dapat dikatakan bahwa filsafat Yunani merupakan tonggak awal lahirnya filsafat (Waris, 2014).

Filsafat berkembang pada awal abad ke-6 SM. Pada saat itu, filsafat masih dianggap sebagai cerita rakyat Yunani. Masyarakat Yunani memiliki sistem kepercayaan bahwa semuanya harus diterima karena dongeng, atau tidak mengandalkan akal dan pemikiran. Pada suatu titik, Thales mengajukan pertanyaan yang sangat mendalam – bukan hanya mengenai dari mana kopi berasal, tetapi juga tentang bahan yang sebenarnya membentuk kopi. Pertanyaan aneh Thales bahkan membuat sains dan mitologi diam karena mereka tidak dapat menjawabnya. (Nurgiansah, 2020) karena studi filsafat yang berkembang pada masa itu disebut sebagai "filsafat alam", yang hanya membahas apa unsur utama yang menyusun alam semesta. Oleh karena itu, model filsafat saat itu disebut sebagai pemikiran kosmosentris (Basa'ad, 2018) dan para pemikir pada masa itu seperti Thales, Anaximander, dan Heraclitus berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang alam semesta. Dalam upaya mereka untuk menemukan komponen dasar yang membentuk segala sesuatu

Pada abad ke-6 SM hingga abad ke-6 M, masyarakat Yunani sangat kritis terhadap pengetahuan atau mencari jawaban atas pertanyaan. Mereka menolak sikap

menerima hanya jawaban atau pengetahuan yang tidak berdasar dan tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia. Pada abad ini, filsafat muncul (Hamdi et al., 2021).

Pada masa itu, Yunani tidak terikat pada sistem kasta atau kepercayaan agama seperti daerah lain pada umumnya. Bangsa Yunani tidak terikat pada ajaran yang disebarkan oleh para pendeta, sehingga secara intelektual mereka lebih bebas dalam menjalani kehidupan. Pada awalnya, filsafat berfokus pada pengetahuan tentang alam semesta, seperti bagaimana alam terbentuk dan dari apa alam itu berasal. Namun, perkembangan filsafat manusia muncul karena filsafat tentang alam tidak memberikan jawaban yang memadai bagi para filsuf. Mereka merasa bahwa filsafat alam tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan. Tokoh-tokoh filsafat pada masa itu termasuk Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai diri sendiri adalah sebuah pengetahuan yang paling berharga. Sementara Plato berpendapat bahwa kebenaran sejati tidak terdapat dalam ide, melainkan dalam dunia empiris. Secara umum, filsafat Yunani dapat dibagi menjadi dua periode utama: filsafat Yunani Kuno dan filsafat Yunani Klasik.

Filsafat Yunani Kuno

Zaman Yunani Kuno ialah masa yang paling *urgent* untuk membetuk peradaban manusia. Pemikiran-pemikiran yang lahir pada masa itu telah membentuk dasar-dasar filsafat dan sains modern. Para filsuf dan ilmuwan Yunani Kuno adalah tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dan pemikiran mereka masih relevan hingga saat ini (Sumanto, 2019).

Zaman Yunani Kuno adalah titik balik terpenting pada sejarah pemikiran manusia. Sebelumnya, manusia cenderung menjelaskan segala sesuatu dengan mitos dan kekuatan gaib. Namun, para filsuf Yunani mulai mencari penjelasan yang lebih rasional dan ilmiah berdasarkan sebab akibat (*kausalitas*) (Somawati & Made, 2020).

Untuk memahami sejarah perkembangan filsafat dan sains di Yunani Kuno, kita perlu menggunakan beberapa pendekatan. Pertama, kita perlu mempelajari pemikiran para filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Kedua, kita harus memahami konteks sejarah saat itu dan sumber-sumber sejarah yang ada. Ketiga, kita perlu menganalisis perkembangan konsep-konsep ilmiah pada masa itu. Terakhir, kita perlu melihat perkembangan ilmu pengetahuan seperti matematika dan astronomi di Yunani Kuno (Siagian et al., 2023).

Pada periode masa Yunani kuno, filsafat lebih berorientasi pada alam semesta. Para filsuf menggunakan pendekatan induktif untuk menyelidiki asal-usul, sifat, dan struktur kosmos. Pemikiran filsafat pada masa ini dapat dikategorikan menjadi tiga aliran besar yang masing-masing memiliki fokus kajian yang berbeda, yaitu: (Tanjung & Salminawati, 2022)

- a. Cosmoentries

Kajian cosmoentries berfokus pada studi tentang alam, yang mencakup asal-usul dan perkembangan alam semesta, termasuk ruang waktu, gerakan, jarak, gaya, materi, interaksi, bilangan, kualitas, kuantitas, dan kaulitas.

b. Theosntris

Kajian ini membahas tentang Tuhan, termasuk eksistensi-Nya, kekuasaan-Nya, peran-Nya, dan sifat-sifat-Nya.

c. Antrophosentries

Kajian ini berfokus pada manusia, membahas asal-usul dan kedudukan manusia, serta meliputi isu-isu agama dan moral.

Adapun tokoh-tokoh filsafat pada masa Yunani Kuno, diantaranya:

1) Thales (625-654 SM)

Thales, yang hidup di abad ke-6 SM, berasal dari kota Miletus di Asia Kecil. Ia dianggap sebagai filsuf pertama yang berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang alam semesta. Teorinya tentang air sebagai unsur dasar alam merupakan langkah awal dalam upaya memahami dunia secara logis, tanpa melibatkan mitos (Noviansah, 2020).

Sebelum zaman Thales, masyarakat Yunani mengandalkan cerita mitos dan legenda untuk memahami fenomena alam. Thales, sebagai pelopor filsafat, mengubah cara pandang ini dengan menggunakan akal sehat dan logika untuk mencari penjelasan yang lebih rasional tentang alam semesta. Thales tidak hanya dikenal sebagai filsuf, tetapi juga seorang matematikawan ulung. Ia dianggap sebagai pelopor geometri abstrak karena berhasil mengaplikasikan ilmu ukur untuk membuktikan berbagai teorema dalam geometri. Salah satu penemuan pentingnya adalah bahwa sudut-sudut alas pada segitiga sama kaki selalu sama besar. Selain itu, Thales juga berhasil memprediksi terjadinya gerhana matahari pada tahun 585 SM, sebuah pencapaian yang luar biasa untuk zamannya.

Thales adalah seorang ilmuwan yang sangat berbakat dan inovatif. Ia meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama matematika dan astronomi. Ia berhasil mengembangkan pemahaman kita tentang matematika dan astronomi dengan teori-teorinya yang revolusioner. Misalnya, ia menjelaskan bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari dan berhasil memprediksi terjadinya gerhana matahari. Selain itu, ia juga menemukan bahwa kedua sudut alas pada segitiga sama kaki selalu sama besar. Berkat kontribusinya yang luar biasa, Thales dianggap sebagai bapak ilmu deduktif, yaitu metode berpikir yang menggunakan logika untuk menarik kesimpulan (Sumanto, 2019).

2) Anaximander/ Anaximandros (610-546 SM)

Sebagai murid Thales, Anaximandros memberikan kontribusi signifikan pada filsafat Miletus. Ia menonjol karena gaya penulisannya yang unik, memilih pamflet sebagai medium karya-karyanya. Selain filsafat, Anaximandros juga dikenal sebagai seorang ilmuwan yang mendalami astronomi dan geografi (Sondarika, 2021). Kontribusinya pada bidang ini menunjukkan minatnya dalam memahami alam semesta dan dunia fisik. Sumbangan dan gagasan penting dalam perkembangan pemikiran filsafat antara lain:

a. Konsep Apeiron

Konsep Apeiron yang diperkenalkan Anaximander merupakan ide yang unik. Ia menggambarkan Apeiron sebagai suatu substansi tanpa batas yang menjadi asal mula dan akhir dari segala sesuatu.

b. Peta Bumi Pertama

Sebagai salah satu orang pertama yang membuat peta dunia, Anaximander meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pemetaan dan menunjukkan minatnya yang besar terhadap bentuk dan susunan Bumi.

c. Pandangan Kosmologis

Pandangan Anaximander tentang alam semesta, yang membayangkan Bumi sebagai pusat silinder kosmik, konsep ini merupakan konsep yang sangat inovatif untuk masanya.

3) Anaximenes (585-494 SM)

Sebagai murid Anaximander dan bagian dari sekolah filsafat Miletus, pemikiran Anaximenes tentang alam semesta sangat dipengaruhi oleh tradisi filsafat Miletus, terutama pandangan gurunya tentang asal-usul segala sesuatu. Meskipun mengikuti jejak Thales dan Anaximander dalam mencari asal-usul tunggal dan tak terbatas dari alam semesta, Anaximenes mengidentifikasi unsur dasar itu sebagai udara. Baginya, udara adalah substansi tunggal yang mengisi segala sesuatu (Waris, 2020).

4) Herakleitos (540-480 SM)

Sebagai salah satu filsuf pra-Socrates yang paling berpengaruh, Herakleitos dari Efesus memberikan kontribusi besar pada filsafat dengan gagasan utamanya tentang perubahan yang terus-menerus. Meskipun berbeda dengan para filsuf alam lainnya, Herakleitos menawarkan pandangan yang unik dan mendasar dalam filsafat, yaitu bahwa realitas adalah aliran perubahan yang tak berujung (Waris, 2020).

Filsafat Yunani Klasik

Zaman Yunani Kuno sering disebut era filsafat manusia karena para filsufnya lebih fokus pada pemahaman tentang manusia, seperti sifat dan tujuan hidup.

Mereka menggunakan metode deduktif dalam berpikir. Tokoh-tokoh filsafat pada masa Yunani klasik antara lain:

a. Socrates (469-399 SM)

Socrates, sosok yang namanya begitu lekat dengan filsafat Barat, lahir di kota-kota Athena yang gemerlap pada abad ke-5 SM. Sebagai putra seorang pematung dan seorang bidan, Socrates sejak dini telah terpapar pada dunia seni dan kehidupan sehari-hari masyarakat Athena. Walaupun berasal dari keluarga sederhana, ia tumbuh menjadi seorang pemikir yang mendalam dan berpengaruh.

Kehidupan pribadinya pun sederhana. Menikah dengan seorang wanita bernama Xantippe yang kerap digambarkan sebagai sosok yang temperamental, Socrates memilih untuk fokus pada pencarian akan kebenaran dan kebaikan. Ia hidup tanpa harta benda yang berarti, lebih memilih untuk mengembara di pasar dan tempat-tempat umum lainnya untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada siapa saja yang bersedia.

Metode pengajaran Socrates yang unik, yang kemudian dikenal sebagai metode Sokrates, sangat berfokus pada dialog dan pertanyaan. Ia tidak memberikan jawaban yang siap pakai, melainkan lebih mendorong orang untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban mereka sendiri. Melalui dialog-dialog yang mendalam, Socrates berusaha untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep seperti keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan.

Pengaruh Socrates terhadap perkembangan filsafat sangatlah besar. Ia menjadi guru bagi Plato, salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah. Plato, yang terpesona oleh metode dan pemikiran Socrates, kemudian mendirikan Akademi di Athena, sebuah lembaga pendidikan tinggi yang menjadi pusat studi filsafat selama berabad-abad. Melalui tulisan-tulisan Plato, pemikiran Socrates terus hidup dan menginspirasi generasi-generasi filsuf setelahnya.

Aristoteles, murid Plato, juga melanjutkan tradisi filsafat yang diturunkan oleh Socrates. Ketiga filsuf besar ini, Socrates, Plato, dan Aristoteles, membentuk sebuah trilogi pemikiran yang telah membentuk landasan filsafat Barat. Pemikiran mereka tentang manusia, pengetahuan, dan realitas masih terus dikaji dan diperdebatkan hingga saat ini. (Tang et al., 2021).

b. Plato (427-347 SM)

Plato, murid sekaligus sahabat dekat Socrates, adalah seorang filsuf Yunani yang sangat berpengaruh. Ia lahir dan tumbuh di Athena, kota yang sama dengan gurunya yang terkenal itu. Ajaran-ajaran Socrates, yang seringkali disampaikan melalui percakapan mendalam atau dialog, menjadi pondasi bagi banyak pemikiran Plato.

Ide-ide Socrates sangat mengesankan Plato. Melalui dialog-dialog yang penuh makna, Socrates mendorong Plato untuk berpikir lebih dalam tentang

berbagai hal seperti kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Pemikiran Socrates yang mendalam ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Plato dalam karya-karyanya yang terkenal, seperti "Republik" dan *Simposium* (Waris, 2020).

Filsafat Plato berpusat pada konsep dunia ide, sebuah realitas yang lebih tinggi dan sempurna dibandingkan dunia fisik yang kita alami. Dalam bukunya, Republik, Plato mengemukakan gagasan tentang masyarakat ideal di mana wanita memiliki kedudukan yang setara dengan pria dan setiap individu dapat mencapai kebahagiaan dengan mengembangkan potensi dirinya. Untuk menyebarkan ide-idenya, Plato mendirikan Akademi, sebuah lembaga pendidikan yang menjadi cikal bakal universitas modern (W. Djaja, 2019).

Plato memiliki pandangan yang unik tentang Tuhan. Baginya, Tuhan bukan sekadar sosok yang terpisah dari alam semesta, melainkan kekuatan yang hidup dan menggerakkan segala sesuatu di dalamnya. Tuhan adalah sumber utama dari segala perubahan dan pergerakan di alam semesta (I, 2020).

Menurut Plato, realitas yang kita lihat sehari-hari bukanlah satu-satunya realitas. Ada dunia lain yang lebih sempurna dan abadi, yaitu dunia ide. Plato menghabiskan puluhan tahun untuk mempelajari dan mengajarkan tentang dunia ide ini. Ia juga berpendapat bahwa manusia memiliki tiga bagian jiwa, yaitu bagian yang berkaitan dengan nafsu, bagian yang berkaitan dengan perasaan, dan bagian yang berkaitan dengan akal (Somawati & Made, 2020).

c. Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang sangat berpengaruh, memulai pendidikan formalnya di Akademi Plato yang terkenal di Athena. Setelah menjadi murid Plato selama bertahun-tahun, Aristoteles kemudian menjadi pengajar di lembaga yang sama, khususnya dalam bidang logika dan retorika. Selain itu, ia juga memiliki peran penting sebagai guru pribadi bagi Alexander Agung, mengajarkan berbagai disiplin ilmu kepada sang raja muda (Sumanto, 2019).

Aristoteles yang merupakan murid Plato yang terkenal, tidak hanya mendalami filsafat, tetapi juga memiliki minat yang besar pada ilmu pengetahuan alam, terutama biologi. Ia melakukan penelitian mendalam tentang flora dan fauna di wilayah Aegea. Selain itu, Aristoteles juga memiliki pemikiran yang mendalam tentang pemerintahan yang baik, yaitu pemerintahan yang mementingkan kesejahteraan rakyat. Ia mendirikan sebuah sekolah bernama Lyceum di Athena, yang menjadi pusat pendidikan bagi banyak generasi. Salah satu muridnya yang terkenal adalah Alexander Agung, penguasa Macedonia yang kemudian menaklukkan dunia (H, 2019).

Di penghujung hidupnya, Aristoteles harus menghadapi situasi politik Athena yang sangat tegang. Ketegangan ini disebabkan oleh pertentangan

sengit antara Athena dan Makedonia. Para politikus nasionalis Athena, yang dipimpin oleh Demosthenes, menuduh Aristoteles sebagai pengkhianat karena pernah memuji seorang teman dekatnya yang memiliki hubungan dengan Makedonia. Merasa terancam, Aristoteles memilih untuk meninggalkan Athena dan menyerahkan kepemimpinan sekolahnya, Lyceum, kepada Theophrastus. (Musoffa et al., 2024) Sebelum pergi, Aristoteles mengungkapkan kekhawatirannya bahwa warga Athena akan mengulangi kesalahan masa lalu dengan kembali menentang filsafat, seperti yang pernah mereka lakukan terhadap Socrates. Akhirnya, Aristoteles menghabiskan sisa hidupnya di Chalcis dan meninggal di sana pada tahun 322 SM. Sepanjang hidupnya, Aristoteles menyaksikan bagaimana demokrasi Athena yang pernah begitu kuat mengalami kemunduran akibat pengaruh yang semakin besar dari Makedonia (Aizid, 2019).

Aristoteles dikenal sebagai sosok yang sangat haus akan pengetahuan. Dalam bukunya, *Metafisika*, ia menyatakan bahwa manusia secara alami ingin terus belajar dan mengetahui lebih banyak. Selain itu, Aristoteles juga meyakini bahwa berpikir secara rasional dan mencari jawaban atas berbagai pertanyaan akan membawa kebahagiaan (A, 2021).

KESIMPULAN

Pada abad ke-6 SM, filsafat muncul sebagai pengganti mitos dan cerita rakyat yang banyak beredar dan menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Yunani. Masyarakat Yunani pada waktu itu hidup dan mematuhi mitos serta dongeng sebagai pedoman hidup, yang juga berfungsi sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan dan masalah yang mereka hadapi. Namun, karena para pemikir merasa tidak puas dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh mitos, yang tidak bisa dibuktikan secara rasional, filsafat pun berkembang. Para filsuf kemudian mulai menggunakan akal mereka untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut, dengan tujuan menemukan jawaban yang lebih rasional dan dapat diterima oleh akal manusia.

Memahami sejarah filsafat sangat penting karena filsafat adalah akar dari semua ilmu pengetahuan. Filsafat mengajarkan kita untuk berpikir kritis dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, R. (2021). Filsafat Sosial Politik Plato Dan Aristoteles. *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 123–138.
- Aizid, R. (2019). *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. Huta Parhapuran.
- Basa'ad, T. (2018). *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamdi,S.,Muslimah,Musthofa,K.,&Sardimi.(2021).Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 151–166.

- H, S. (2019). *Pijar Filsafat Yunani Klasik*. Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB.
- I, W. (2020). Filsafat Ketuhanan Menurut Plato. *Jurnal Jaffaray*, 3(2), 11–18.
- Jarkasih Hrp, I. A., Salminawati, S., Ilfah, A., & Nasution, U. N. (2024). Sejarah Perkembangan Filsafat dan Sains pada Zaman Yunani. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 474–485. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6330>
- Noviansah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Kritis Dalam Perspektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 228–249.
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Banyumas. Pena Persada.
- Siagian, A. O., Amalia, M., & Marjuki, A. , H. R. M. (2023). *Filsafat Hukum*. Get Press Indonesia.
- Somawati, A. V, & Made, Y. A. D. N. (2020). Manusia Menurut Plato Dalam Perspektif Vedānta. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 1(4), 11.
- Sondarika, W. (2021). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Abad Ke-5 SM sampai Abad Ke-3 SM. *Jurnal Artefak*, 8(1), 87–96.
- Suaeidi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu* (1st ed., Issue 3). IPB Press Printing.
- Sumanto, E. (2019). *Filsafat Ilmu Jilid I. Bengkulu*. Vanda.
- Tang, M., Mansur, A., & Ismail. (2021). Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 47–56.
- Tanjung, L. A., & Salminawati. (2022). Sejarah Filsafat di tanah Yunani. *Journal of Social Researh*, 1(4), 232–238.
- Waris. (2020). *Pengantar Filsafat*. STAIN Po Press.
- W. Djaja. (2019). *Sejarah Eropa Dari Eropa Kuno Hiingga Eropa Modern Ombak*. Huta Parhapuran.
- Jarkasih Hrp, I. A., Salminawati, S., Ilfah, A., & Nasution, U. N. (2024). Sejarah Perkembangan Filsafat dan Sains pada Zaman Yunani. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 474–485. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6330>
- Musoffa, A., Albanna, M. J., & Lutfiani, H. (2024). *THE DYNAMICS OF ACCEPTANCE AND RESISTANCE TO PRODUCTIVE WAQF : A Case Study of Mathali ' ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan*. 48(2), 188–205.
- Suaeidi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu* (1st ed., Issue 3). IPB Press Printing.
- Waris. (2014). Pengantar Filsafat. In A. Chirul Rofiq (Ed.), *Stain Press Ponorogo* (1st ed., Issue Yogyakarta). STAIN Po PRESS.